

# LAPORAN KEGIATAN



## Seminar Nasional

### **“The Challenge for the Professional Librarian in the Globalization Era”**

Rabu, 04 Februari 2015

**PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA**

**2015**

# LAPORAN KEGIATAN

## **Seminar Nasional “The Challenge for the Professional Librarian in the Globalization Era”**

Rabu, 04 Februari 2015  
(Aula Perpustakaan Nasional. Jl. Salemba Raya No.28 A, Jakarta Pusat)

oleh  
Iman Sopanda dan Nurintan Cynthia

### **1. PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi era globalisasi, tantangan yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia, semakin kompleks. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perpustakaan adalah salah satu basis penyangga peradaban bangsa. Agar tidak ketinggalan zaman dan bangsa ini menjadi lebih cerdas, mau tidak mau perpustakaan sebagai gudang ilmu, sumber informasi harus dikelola dengan profesional agar mampu berkiprah di dunia internasional.

Peran pustakawan saat ini semakin berkembang. Kini pustakawan tidak hanya melayani sirkulasi buku, tapi dituntut untuk dapat memberikan informasi secara cepat, tepat, akurat dan efisien dari segi waktu dan biaya namun juga dituntut untuk mengembangkan kompetensi yang ada dalam dirinya guna mendukung pelaksanaan program tridarma perguruan tinggi. Kompetensi dan peran pustakawan sangat berperan dalam mendukung tercapainya visi perguruan tinggi.

Perpustakaan bagi perguruan tinggi merupakan sarana penunjang yang sudah selayaknya diperhatikan dan ditangani dengan serius. Untuk membangun perpustakaan yang mampu bersinergi dengan perguruan tinggi dan sivitas akademiknya, dibutuhkan SDM dalam hal ini pustakawan yang profesional, yang memiliki semangat kerja yang tinggi, jujur, penuh dedikasi, serta mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berkembang.

Peran pustakawan selama ini membantu pengguna untuk mendapatkan informasi dengan cara mengarahkan agar pencarian informasi dapat efisien, efektif, tepat

sasaran, serta tepat waktu. Dengan perkembangan teknologi informasi maka peran pustakawan lebih ditingkatkan sehingga dapat berfungsi sebagai mitra bagi para pencari informasi. Bahkan pustakawan dapat berfungsi sebagai mitra peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga inovasi harus selalu dilakukan agar pustakawan dapat memberikan pelayanan dan kompetensi yang terbaik di dunia perpustakaan

## **2. KEGIATAN SEMINAR**

Seminar yang diadakan pada hari Rabu, 4 Februari 2015 bertempat di Aula Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta Pusat mengundang empat orang pembicara antara lain Inga Lunden (IFLA and *Stockholm Public Library*), Karen Vanesa C. Salamat (BINUS *University Library and Knowledge Center Management*), Welmin Sunyi Ariningsih (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), dan Hendro Wicaksono (*core SLiMS Developers*). Keempat narasumber memberikan presentasi yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi pustakawan profesional di era globalisasi. Berikut merupakan ringkasan dari pemaparan pembicara, yaitu:

### **a. *Exciting Times For Library Professional Ahead* (Inga Lunden)**

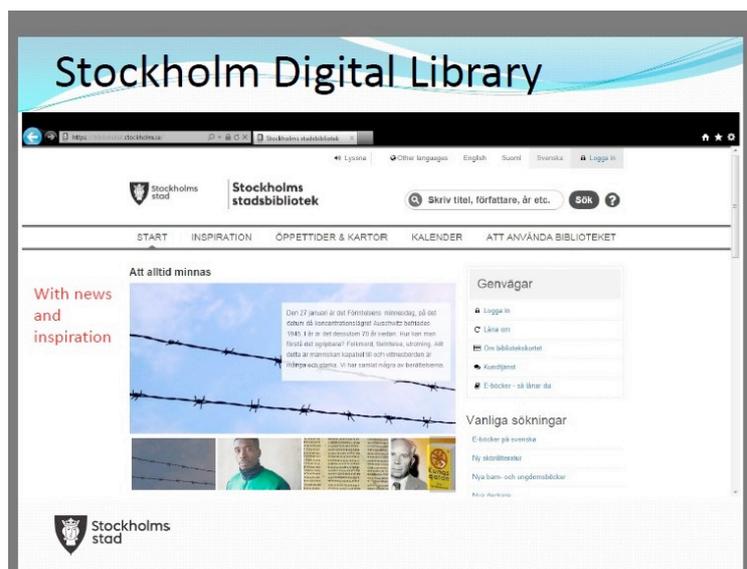


Moderator : Fuad Gani, MA

Sebelum memaparkan presentasinya mengenai dunia perpustakaan, Ibu Inge memberikan sedikit penjelasan mengenai negaranya yaitu Swedia dan membandingkan dengan Indonesia dari segi luas wilayah dan jumlah penduduk. Kemudian ia menjelaskan mengenai Kota Stockholm sebuah kota yang kecil yang indah tempat ia menghabiskan waktu di dunia perpustakaan.

Inge Lenden memiliki keingintahuan dan hasrat pada pertumbuhan masyarakat melalui pengetahuan hingga memulai karirnya sebagai wartawan koran. Ia memiliki gelar ganda dalam bidang jurnalisme dan ilmu perpustakaan. Sekarang ia menjabat sebagai anggota eksekutif dan dewan pengurus IFLA. Sebelumnya pernah menjadi mantan presiden Asosiasi Perpustakaan Swedia tahun 2010-2014 dan mantan wakil Perpustakaan Universitas Stockholm.

Inge menjelaskan bahwa tersebar berbagai macam perpustakaan di Stockholm seperti perpustakaan digital, perpustakaan *subway*, perpustakaan rumah sakit, penjara dsb. Pada *Stockholm Digital Library* yang terdapat pada slidennya menampilkan berita dengan inspirasi yang bermanfaat bagi semua orang, ebook, berfokus pada bacaan anak dengan 15 bahasa yang sering digunakan (salah satu contohnya bahasa Thailand). Inge memiliki tiga perpustakaan favoritnya yaitu *A Marifa Centre*, *A Chitalichte*, dan *The Kista Library* dengan keunggulan masing-masing.



Gambar 1. Stockholm Digital Library  
Sumber: Slide Presentasi Inge Lenden pada Rabu, 5 Februari 2015

Dalam mengelola perpustakaan yang dibutuhkan paling utama adalah fokus pada *user*, demokrasi, kerja sama, kepemimpinan dan kepercayaan. *User oriented* adalah hal yang sangat penting dan dipahami oleh setiap pustakawan. Dengan semakin cepatnya informasi berkembang, maka adalah tugas pustakawan untuk membantu user dengan berbagai cara seperti menganalisis, mencari sebuah solusi dan inovasi, keluar dari zona nyaman dan menggunakan seluruh potensi diri yang ada. Kemudian *democracy driven* yaitu menavigasi permintaan informasi dengan kemampuan literasi. Selanjutnya *partnership driven* yaitu bagaimana mengatur strategi kerja sama untuk menghapus penghalang di komunitas pengetahuan seperti bergabung dengan organisasi lain, sekolah, universitas, perusahaan dan komunitas lain. Keempat adalah *leadership driven* yaitu kepemimpinan antara staf, akses informasi, transparansi dan keinginan untuk pengembangan diri sendiri untuk lebih berkompeten dan berbagi dengan sesama. Yang terakhir adalah kepercayaan dan merupakan hal yang terbenting dari kelima hal yang telah tersebut di atas. *Trust* atau kepercayaan adalah *budget* dari sebuah fonasi, fondasi pengembangan, dan sangat esensial pada suatu perpustakaan.

**b. International Librarian Certification: A Case in the Philippines (Ms. Karen Vannesa Salamat )**



Pada seminar ini, Ibu Karen memberikan presentasi mengenai *International Librarian Certification* di Filipina. Sambil menyegarkan suasana, Ibu Karen sempat mengenalkan sedikit Negara Filipina dengan menampilkan sebuah video yang sangat menarik tentang negaranya. Kemudian ia memulai penjelasannya mengenai sertifikasi pustakawan di Filipina.

*Professional Regulation Commission* atau PRC adalah badan yang bertanggung jawab mengeluarkan *license* beberapa profesi dan pekerjaan di Filipina. Profesi itu seperti design interior, arsitektur lanskap, kriminologi, dan masih banyak profesi lain dan tentunya salah satunya adalah pustakawan.

Proses yang dilakukan dalam mendapatkan *license* cukup mudah dengan menyiapkan dokumen-dokumen yang telah disyaratkan. Persyaratan ini dapat dilihat pada website PRC ([www.prc.gov.ph](http://www.prc.gov.ph)) seperti tanda telah registrasi, foto, sertifikat pernikahan jika telah menikah, transkrip ijazah, dll. Kemudian setelah persyaratan lengkap dapat mengikuti ujian yang berupa pilihan ganda meliputi pengetahuan katalog, klasifikasi, *indexing*, bibliografi, IT, dll.



Gambar 2. Website PRC untuk Pendaftaran  
Sumber: Slide Presentasi Karen Salamat pada Rabu, 5 Februari 2015

Kelulusan ditentukan dengan nilai minimum 75 namun pada setiap subjek tidak boleh kurang dari 50% jawaban salah. Artinya apabila nilainya 80 namun pada subjek *indexing* jawaban benar hanya 48% maka ujian gagal. Pada kenyataannya presentase kelulusan memang cukup rendah, namun Ibu Karen dapat melaluinya dengan hanya satu kali ujian. Tentunya diperlukan upaya yang keras dan belajar dengan tekun untuk dapat melampauinya. *License* yang telah diterima dapat diperbarui setiap tiga tahun sekali.

SCOPE OF EXAMINATION AND WEIGHTS	
SUBJECTS	% IN THE EXAM
1. Selection and Acquisition of Multimedia Source of Information	15%
2. Cataloging and Classification	20%
3. Indexing & Abstracting	15%
4. Reference, Bibliography and information	20%
5. Organization, Management and development of library and information services including laws, trends and practices affecting the profession	20%
6. Information Technology	10%
TOTAL	100%

Gambar 3. Materi saat ujian dan bobotnya  
 Sumber: Slide Presentasi Karen Salamat pada Rabu, 5 Februari 2015

Terdapat banyak sekali manfaat dengan adanya *license* bagi pustakawan profesional seperti banyaknya kesempatan terbuka, gaji yang kompetitif, pengembangan kemampuan intelektual, menambah kepercayaan diri, dan *prestige* yang cukup tinggi.

**c. Softskill Yang Dibutuhkan Pustakawan/Calon Pustakawan Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Welmin Sunyi Ariningsih )**



Pemaparan Ibu Welmin pada sesi siang hari sama sekali tidak membuat peserta harus menahan kantuk. Beliau memberikan materi yang sangat menarik mengenai apa saja *soft skill* yang harus dimiliki pustakawan dalam menghadapi era globalisasi. Diselingi dengan candaan beliau memaparkan bahwa pandangan seorang pustakawan yang berkacamata, judes dan galak harus segera dihapus menjadi seorang pustakawan yang senantiasa ramah dan mengerti apa saja yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Istilah yang beberapa kali diucapkan oleh Ibu Welmin adalah “*watuk iso waras yen watek ora iso*” yang berarti “batuk bias sembuh tapi kalau watak tidak bisa”. Artinya adalah watak yang melekat pada diri seseorang sulit untuk berubah karena telah

terbentuk sejak kecil. Apabila seorang pendiam maka akan sulit untuk berubah menjadi seseorang yang banyak bicara. Namun untuk perubahan yang baik, terutama dalam konteks menjadi pustakawan dengan *soft skill* yang baik, maka pustakawan harus selalu berusaha untuk berubah agar dapat melayani pemustaka dengan prima.

Inisiatif, inovasi dan aktif belajar merupakan salah satu kuncinya. Beberapa kali menceritakan pengalamannya saat memimpin perpustakaan Universitas Brawijaya dan kini di PNRI tentu banyak perbedaan dengan segala hambatan dan tantangan tersendiri. Namun kita harus bias *enjoy* dan mencintai apa yang kita kerjakan dan menjadi tugas kita. Kemudian fleksibel, adalah sikap yang harus dimiliki dalam diri pustakawan. Ditempatkan di mana saja merupakan tantangan yang harus dilakoni dengan maksimal. Barulah akan tumbuh jiwa kepemimpinan dan kepercayaan diri pada diri seorang pustakawan.

Belajar tentunya tidak hanya di bangku sekolah. Kita dapat senantiasa belajar dari hal yang kecil. Selanjutnya melakukan evaluasi pada diri kita sendiri bagaimana bersikap yang baik terutama pada pemustaka. Sehingga pemustaka yang dilayani akan puas dan akan datang ke perpustakaan lagi. Selalu belajar dan mengevaluasi diri akan meningkatkan motivasi dan mengembangkan pemikiran ke depan sehingga akan muncul ide-ide dan inovasi yang sangat baik untuk ilmu/dunia perpustakaan.

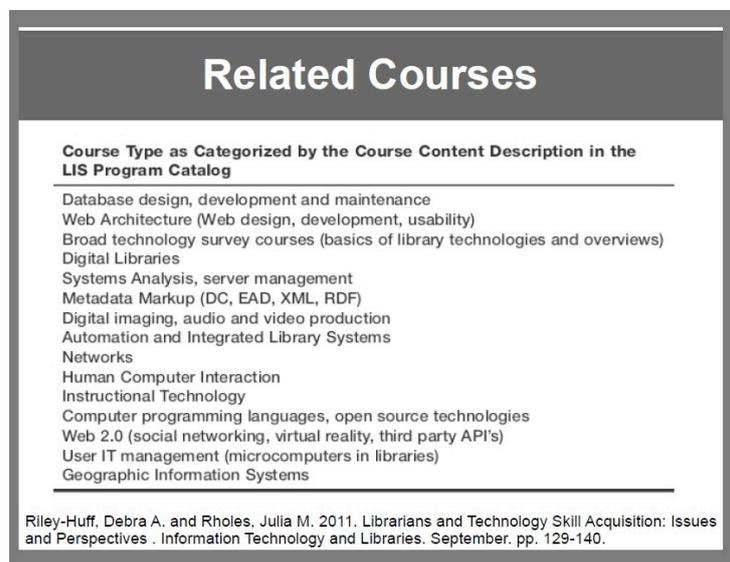
#### **d. The IT Librarian Competency In The Globalization Era (Hendro Wicaksono)**



Hendro Wicaksono mengawali presentasinya tentang kaitan kompetensi IT pustakawan di era globalisasi dengan memberikan beberapa fenomena perubahan *behavior* pemustaka, perubahan *behavior* dari operasi perpustakaan dan ruang-ruang yang banyak dibutuhkan pemustaka untuk belajar. Hingga fungsi perpustakaan yang

awalnya sebagai tempat meminjam dan membaca buku menjadi sedikit berubah. Disinilah kesempatan terbuka dengan makin banyaknya *tools* yang dibutuhkan. Hingga terdapt genre baru di yaitu IT Librarian dan pustakawan yang memanfaatkan media social sebagai ajang promosi perpustakaanya.

Terdapat berbagai macam *course* yang dapat dipelajari oleh pustakawan yang tertarik di bidang IT. Memang sebagian besar dapat dipelajari di luar negeri karena peminat bidang ilmu ini semakin banyak. Klasifikasi posisi yang membutuhkan keahlian pada bidang ilmu ini contohnya *digital librarian, database manager, network librarian, systems/automation librarian*, dan masih banyak lagi.



Gambar 4. Courses yang berkaitan dengan dunia IT Perpustakaan  
Sumber: Slide Presentasi Hendro Wicaksono pada Rabu, 5 Februari 2015

Menyambung pemaparan Ibu Welmin mengenai *soft skills* yang harus melekat pada diri pustakawan, Hendro memberikan tambahan penjelasan mengenai personal skill yang harus dimiliki setiap orang. Contohnya adalah bersikap analitis, kreatif, fleksibel, reflektif, mampu memahami berbagai macam karakter *user*, mampu beradaptasi, responsif pada kebutuhan orang lain, antusias dan dapat memotivasi diri sendiri. Sedangkan *generic skill* adalah kemampuan penelusuran informasi, komunikasi, berpikir kritis, bekerja dalam tim, etika dan tanggung jawab, upaya memecahkan masalah, dan kepemimpinan.

Semangat dan latar belakang itulah yang melatarbelakangi Hendro dan Arie membuat Slims yang kini telah digunakan banyak orang di berbagai negara. Semangat untuk

berbagi ditambah dengan kemampuan IT yang dimiliki serta pengetahuan dalam dunia perpustakaan membuat Slims sukses hingga kini. Tentunya banyak manfaat yang didapatkan baik sebagai pengembang sistem serta bagi masyarakat yang menggunakannya. Hendro berharap bahwa pustakawan saat ini harusnya dapat banyak menggali ilmu terutama di bidang IT dan dapat memberikan inovasi-inovasi yang lebih baik dalam dunia perpustakaan.

Position Classification			
Position Classification	Position Classification	# of Positions/ Searches	Search Difficulty
Systems/ Automation Librarian	Administrative	8	3
	Technical Services	17	2.11
	Public Services	57	2.1
Digital Librarian	Systems/ Automation Librarian	76	1.89
Emerging & Instructional Technology Librarian	Web Services/ Development Librarian	38	1.89
	Electronic Resources Librarian	39	1.87
Web Services/ Development Librarian	Digital Librarian	41	1.8
	Metadata/Cataloger	13	1.77
Electronic Resources Librarian	Distance Education Librarian	6	1.66
Database Manager	Emerging & Instructional Technology Librarian	21	1.61
Network Librarian/ Professional	Reporting dual roles	30	na

Riley-Huff, Debra A. and Rholes, Julia M. 2011. Librarians and Technology Skill Acquisition: Issues and Perspectives . Information Technology and Libraries. September, pp. 129-140.

Gambar 4. Posisi yang dicari bagi yang memiliki keahlian IT Perpustakaan  
 Sumber: Slide Presentasi Hendro Wicaksono pada Rabu, 5 Februari 2015

### 3. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan pada seminar tersebut, maka sudah saatnya bagi seluruh pustakawan untuk selalu haus dalam mencari ilmu dan mengembangkan potensi dalam diri. *Soft skill, personal skill, IT Skill* setidaknya harus lebih berkembang dalam rangka menyikapi perubahan-perubahan pada era globalisasi saat ini. Mengenal istilah “*Blended Librarian*” atau “Pustakawan Terpadu”, inilah sosok yang harus muncul pada pesatnya era informasi dan teknologi . Sosok pustakawan yang siap melayani segala kebutuhan pemustaka, maju dalam bidang teknologi informasi serta selalu mengembangkan kompetensi diri.

## **DAFTAR BACAAN**

Sambutan Kepala Perpustakaan Nasional Ri Pada Acara Seminar Nasional “*The Challenge For The Professional Librarians In The Globalization Era*” Jakarta. 4 Februari 2015

Materi Pembicara (Slide) yang dapat diunduh di <http://fppti.or.id/index.php/seminar-nasional-fppti-2015>